

## Metodologi pendidikan TKQ/TPQ

**Hasbi Indra**

Universitas Ibn Khaldun Bogor

[hasbi.indra@uika-bogor.ac.id](mailto:hasbi.indra@uika-bogor.ac.id)

### ABSTRACT

*The Quranic Education is a part of a national of education for the better of generation of Indonesian in the global era, they are should ready be generation of Indonesian development. This education has been contacted with various changes in the terms of the development of science and technology, ctr. has changes in society increasingly secular, hedonistic and consumeristic and human be a-social and a-morals. These changes should already be predicted by Qur'anic education in order to anticipate the implementation of education. In addition, addressing the issue of Qur'anic education to form a qualified human that can bring progress in human life. The guidance in terms of Qur'anic education as holy books doctrines comprehensively encourage Muslim to present in the human quality. Quranic education today will face competition era between a country's trade policies. These institutions must adapt in order to prepare the students have bases of knowledge and skills and have good character like discipline, responsibility and so on and students have soul's entrepreneurship for enhance in the following levels and competence in the worlds and made development of nation and deal with its institutions new visions, curriculum and with the best methodological of education.*

**Key works:** *Quranic education, challenges, creativity and methods of education.*

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mengalami perkembangan dari segi jenis ada yang disebut dengan pesantren dan diniyah, di jenis pendidikan diniyah ada yang disebut dengan pendidikan membaca dan memahami alquran yang disebut dengan pendidikan Taman Kanak-kanal Alquran (TKQ)/Taman Pendidikan Alquran (TPQ) (PP. No. 55 Tahun 2014). Pendidikan usia dini sangat strategis membentuk generasi bangsa mendatang sebagai bagian dari sumber daya manusia. Mereka tentu menghadapi masalah-masalah yang muncul sesuai dengan keadaan yang ada.

Sebagai lembaga pendidikan ia telah dipayungi oleh Undang-undang dan menjadi bagian dari pendidikan nasional. UU Sisdiknas bertujuan agar pendidikan Indonesia menghasilkan anak didik yang berketuhanan dan berakhlak mulia, cerdas dan lainnya. Di pendidikan ini anak didik mulai dibentuk menjadi orang yang beriman atau takwa kepada Allah SWT., tetapi juga basis-basis kompetensinya juga dibentuk guna merespons perkembangan pada zamannya. Pendidikan yang merupakan fase awal dalam pendidikan

---

**Diserahkan:** 06-10-2018 **Disetujui:** 22-10-2018. **Dipublikasikan:** 31-10-2018

**Kutipan:** Indra, H. (2018). Metodologi pendidikan TKQ/TPQ. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 137-151.  
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1413>

seorang manusia, untuk menyiapkan diri mereka hingga ia berusia balig, di usia ini usia seseorang sudah memiliki tanggung jawab kepada Tuhannya dan ada konsekuensi bila tidak melakukannya. Pada saat ini Pendidikan Al-Quran, memiliki jumlah anak didik dalam kisaran 4 juta lebih, (*Statistik Pendidikan Islam (2012-2013)*, 2014) pendirian dan pengelolaannya sepenuhnya diselenggarakan oleh masyarakat, sebagai partisipasinya ikut mencerdaskan anak bangsa yang berketuhanan, berilmu, berakhlak, berwawasan luas dan memiliki basis-basis kompetensi untuk kehidupannya kelak.

Penyelenggaraan pendidikan awalnya di rumah atau di serambi masjid untuk membentuk santri agar pandai membaca Al-Quran. Secara historis pengajaran Alquran oleh seorang ustaz menggunakan metode *talaqqi*, dan sumber belajarnya langsung ke *mushaf* Al-Quran, di mana satu demi satu santri menghadap ke gurunya. Dengan berjalannya waktu murid semakin banyak, gurunya juga bertambah, metodenya mengalami perkembangan dengan berbagai varians, materi pembelajarannya juga bertambah agar semua potensi anak didik menjadi berkembang.

Mengaji Alquran atau yang kini dalam lanskap pendidikan nasional semakin berkembang sesuai dengan dinamika yang ada. Dinamika masyarakat agraris yang hidupnya mengandalkan pertanian berbeda dengan masyarakat industri yang tidak lagi sepenuhnya mengandalkan hidupnya di pertanian. Begitu pula masyarakat IPTEK saat ini dunia semakin terbuka hubungan dengan orang lain yang tempatnya jauh dapat diakses melalui berbagai alat informasi yang ada, era ini diperlukan manusia yang bertuhan, cerdas, berilmu pengetahuan yang luas tetapi juga berkarakter tangguh serta siap dengan kompetensinya untuk menjalani kehidupannya.

Manusia yang dibentuk bukan saja insan zikir, pikir tetapi juga *fi'il*. Manusia yang hatinya selalu mendapat cahaya Allah dan selalu berada di jalan kebenaran serta dengan pengetahuannya ia mampu selalu mengingatkan orang lain akan nilai-nilai kebenaran dan ia hidup dengan kompetensi yang dimilikinya. Dengan kata lain ia berada di dua dimensi yaitu dimensi Allah dan dimensi manusia (*hablumminallah dan hablumminannas*). Inilah manusia yang sedang dibentuk di pendidikan Al-Quran. Akan tetapi sebagai lembaga pendidikan ini perannya yang optimal masih terus dinanti, perannya strategisnya menyiapkan anak didik dengan basis-basis potensi Keilmuan maupun potensi *skill*-nya.

## II. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AL-QURAN

Ayat Alquran yang pertama turun yakni *Iqra', bismirabiiladzi khalaq* (QS. Al-Alaq, 1-5). Ayat ini diajarkan oleh Nabi Muhammad ke pengikutnya. Muhammad telah menjadi guru bagi para pengikutnya ayat Alquran materinya. Di masa kemudian dilanjutkan oleh para Sahabat dan para tabiin hingga dilanjutkan oleh para dai yang datang ke Nusantara.

Metode yang digunakan metode *Al-baghdadi* sumber belajarnya langsung ke mushaf Al-Quran (*Pembinaan TKQ/TPQ*, 2013).

Di tanah air pendidikan ini telah ada sejak masa penjajahan hingga kini pendidikan untuk pandai membaca Al-Quran diselenggarakan bagi anak-anak yang berusia 4 hingga 12 tahun, suatu usia emas untuk membentuk anak manusia. Mereka bukan saja belajar membaca Alquran hingga fasih tetapi mereka dibentuk karakter baik, guna mempersiapkan mereka menjadi manusia Indonesia yang berguna bagi bangsanya.

Pembelajaran Alquran mengalami dinamika dengan semakin banyaknya anak didik juga bertambah pula para pendidik yang diperlukan dan pula berbagai metode agar santri nyaman dalam pembelajarannya, berkembang metode yang semakin efektif dan lembaga ini pun perlu dikelola secara profesional. Dahlan Zarkasyi pendidik membaca Alquran di Semarang melakukan pembaruan di pendidikan ini terutama melalui Metode Pembelajaran *Qiraati* yang ia terapkan di Taman Pendidikan Al-Qurannya tahun 1988. Lalu muncul pula Metode Pembelajaran *Iqra'* yang dibuat oleh Kiai As'ad Humam di Yogyakarta tahun 1989, di mana para santrinya juga belajar menghafal doa-doa yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits, belajar nilai-nilai kehidupan melalui bernyanyi dan juga belajar menulis indah ayat-ayat Alquran. Era berikutnya berkembang metode lain seperti Metode *Tilawati*, *Yanbui*, *Al-dini* dan lainnya. Lembaga pendidikan ini telah banyak dikelola secara profesional, selain ada tenaga pendidik juga ada tenaga kependidikan. Sudah banyak lembaga pendidikan ini pembelajarannya model pendekatan menghafal, menyanyi dan bercerita itu (*Pembinaan TKQ/TPQ*, 2013).

Dalam kaitan Al-Quran ini berkembang pula tradisi lama untuk memelihara kesucian dan keautentikan Al-Quran melalui khazanah Tahfidz Al-Quran. Kini lembaga ini semakin berkembang baik berbentuk Rumah Tahfidz maupun di berbagai pondok pesantren. Tradisi menghafal ini sudah lama ada bahkan sejak masa Rasulullah. Untuk memelihara Al-Quran para *Sahabat* Nabi diberi keistimewaan dengan kekuatan hafalannya. Pada masa itu tradisi menulis masih langkah, alat perekam belum ada, alat perekamnya di daya hafal yang dimiliki para *Sahabat* itu. Telah ada *Sahabat* yang mampu menulis yang jumlahnya hanya sedikit dengan para penghafalnya telah mewariskan warisan yang berharga berupa mushaf Al-Quran yang berisi 6000 lebih ayatnya dan diwarisi hingga era ini.

Sebagai lembaga pendidikan di samping untuk memelihara *autentisitas* Al-Quran juga sebagai khazanah ibadah, yang dijamin para penghafal Al-Quran sebagai ahli surga, yang ke depan semakin berkembang dengan santrinya yang banyak maka lembaga ini harus juga menyesuaikan dirinya dengan tuntutan zaman.

Santri yang berjumlah ratusan ribu misalnya, para *huffaz* ini perlu pula mengembangkan potensi yang sama untuk mendorong daya *baca dan rasa keingintahuan* yang tinggi. Santri bukan saja menjadi tahfidz tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas, bukankah substansi yang mereka hafal menganjurkan hal itu, substansi yang luas dari Al-Quran mengundang mereka memahami dan juga mengamalkannya?

Pendidikan Al-Quran berupa pandai membaca dan menjadi tahfidz, melalui kesenangan membaca dan rasa ingin tahunya kelak akan muncul pula jiwa kemandirian dan kreativitasnya dengan menguasai berbagai potensi yang diperlukan dalam kehidupan. Mereka kelak akan menjadi dewasa dan akan kembali ke masyarakat seperti masyarakat lainnya. Kembali ke masyarakat setelah selesai belajar, tentu perlu jiwa kemandirian bukan hanya keahlian menghafal Al-Quran saja yang belum menjadi profesi yang menunjang dalam kehidupannya. Tetapi mereka kelak akan berkiprah di tengah masyarakat dengan jiwa kemandiriannya ia akan menjadi pedagang, petani atau menjadi penggerak perubahan di tengah masyarakat.

Demikian pendidikan Al-Quran melalui kesenangan membaca dan rasa ingin tahunya kelak akan menjadi manusia yang beragama, berilmu dan cerdas juga muncul jiwa kemandirian dengan menguasai berbagai potensi yang diperlukan dalam kehidupan. Mereka kelak akan menjadi dewasa dan akan kembali ke masyarakat seperti masyarakat lainnya. Kembali ke masyarakat setelah selesai belajar, tentu mereka kelak akan berkiprah di tengah kehidupan yang memerlukan jiwa kemandiriannya apakah ia akan menjadi pedagang, petani atau menjadi penggerak perubahan di tengah masyarakat.

### III. TANTANGAN PENDIDIKAN AL-QURAN

Bangsa Indonesia hidup di era globalisasi yang generasi anak bangsanya menghadapi berbagai tantangan adanya nilai-nilai budaya lain yang berbeda dengan budaya bangsa. Mereka menghadapi pula nilai-nilai sekuler di mana kehidupan manusia tidak didasari oleh nilai-nilai spiritual bahkan ada pandangan hidup manusia yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Ada Tuhan mereka tetapi tokoh ideologinya seperti Marx, Mou, Stalin (Ismail, 2004). Ideologi ini sangat ekspansif meluas pengaruhnya ke berbagai belahan dunia termasuk di tanah air dengan munculnya partai komunis yang telah mengambil korban manusia yang tidak berdosa di tahun 1948 dan 1965. Selain itu budaya *ala* Barat juga berkembang, budaya yang tidak sesuai dengan norma –norma Islam. Manusia Barat memandang manusia dengan ukuran materi atau dengan kedudukannya di masyarakat, tetapi Muslim memandang manusia dari segi yang berbeda yakni dari sisi takwanya. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang sangat sempurna diciptakan oleh Allah *Subhanahuwata'ala*. Meskipun manusia diciptakan tanah atau darah atau dari sesuatu yang sangat hina, tetapi bila ia takwa ia akan menjadi manusia yang mulia dibandingkan dengan penciptaan Allah lainnya. Manusia dari perspektif ilmuan Barat, adalah manusia yang berasal dari seekor hewan yang bernama “monyet” atau melihat

manusia hanyalah berupa seonggok daging yang bisa diberlakukan sewenang-wenang. Atau mereka memandang bahwa manusia hanya sebetuk materi yang tiada bernilai. Oleh karena itu manusia barat dalam pandangan hidupnya lebih kepada sisi materialisme.

Pada sisi yang lain tantangan kehidupan anak bangsa ini saat ini dan ke depan tidak sepenuhnya lagi dapat mengandalkan sumber daya alamnya, tetapi sudah harus mengandalkan kualitas manusianya. Kualitas manusia di tempat lain telah memunculkan kemajuan dalam bentuk ratusan satelit komunikasi di orbit geostasioner yang bergerak anggun mengikuti rotasi bumi. Sementara itu ribuan kilometer kabel serta optik merambah di dasar samudra. Perkawinan antara teknologi transmisi mutakhir ini dengan komputer telah melahirkan sebuah era baru, yaitu era informasi. Suatu era di mana manusia bisa saling berhubungan dari ujung bumi yang satu ke ujung lainnya dalam kecepatan *nano-second* (Indra, 2016). Era di mana pengiriman data lintas batas wilayah, konferensi jarak jauh, pengiriman melalui faksimile dan cetak jarak jauh bukan lagi suatu khayalan. Era di mana program televisi dari satu negara dapat ditonton secara serentak oleh ratusan juta pemirsa di puluhan Negara. Era di mana menurut Madjid, *one the world one globe* (Arifin, 2014).

Selain kemajuan yang mencengangkan dalam bidang informasi dan transformasi, dicatat pula kemajuan mendasar dalam berbagai bidang IPTEK, antara lain dalam bidang kedokteran, angkasa luar, bioteknologi, energi dan material. IPTEK tiba-tiba menjadi salah satu primadona penting dalam kehidupan umat manusia. Diperkirakan lebih dari 97 persen dari seluruh saintis, pernah lahir dalam sejarah hidup umat manusia saat ini. Tidak mengherankan jika penemuan teknologi baru bermunculan setiap hari. Tidak mengagetkan jika aneka teori yang muncul sudah mampu menerangkan beragam hukum alam, mulai dari hukum yang mengatur gerak orbit dan galaksi kemaharajaan alam semesta sampai yang menerangkan sifat-sifat sub atom.

Betapa dominannya IPTEK dalam mewarnai kebudayaan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia di era globalisasi ini. Globalisasi pada dasarnya mengacu pada perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang dapat membawa bagian-bagian dunia yang jauh bisa di jangkau dengan mudah.

Pornografi lewat jaringan komputer (*cyberporn*) adalah sebuah tantangan lain, artinya orang yang merespons tubuh-tubuh virtual tersebut adalah orang yang menjawab tantangan kecabulan, penyempurnaan penampilan tubuh secara virtual lewat teknologi tubuh tertentu adalah sebuah kontes, artinya orang yang terpesona akan kesempurnaan tubuh tersebut adalah orang yang menerima kontes tersebut. Iklan-iklan virtual di televisi adalah sebuah duel. Artinya orang yang merespons makna virtual satu

iklan ketimbang makna lain adalah orang yang berpartisipasi di dalam duel tersebut. Di sini realitas sosial tenggelam di dalam hutan rimba virtual sosial.

Era globalisasi juga telah membuka ruang terjadinya gesekan antara nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi transformasi dan informasi sebagai hasil dari modernisasi teknologi. Dengan antena Parabola, maka kita bisa menghadirkan dunia luar yang sangat jauh ke kamar kita melalui pesawat televisi. Kita akan menerima suguhan berita, adegan peristiwa dan semacamnya yang tidak mungkin kita saksikan secara langsung. Dari sekian banyak berita itu dan sekian banyak negara dan budaya yang bermacam-macam, kita akan dijejali atau dipaksa untuk menyaksikan hal-hal tersebut. Sudah barang tentu dalam program dan acara, baik secara langsung atau dalam pribadi kita akan terjadi gesekan bahkan benturan nilai-nilai budaya dan semacamnya. Contohnya bisa kita saksikan di program TV kita, bagaimana dan apa yang terjadi di semua acaranya melalui seluruh saluran dari sejak dibuka pagi buta sampai larut malam (Amir, 1998).

Globalisasi dapat dianggap menjadi ancaman, melalui berbagai media, kita dapat menyaksikan hiburan porno dari kamar tidur kita. Kita dapat terpengaruh oleh segala macam bentuk iklan yang sangat konsumtif. Anak-anak kita di usia dini dapat terpengaruh segala macam film kartun yang bermuatan buruk dan film yang tidak seharusnya mereka tonton. Anak-anak itu dapat terpengaruh dengan mudah oleh gaya hidup yang ditayangkan di sinetron. Di mana sinetron kita 90 persen menebar nilai-nilai yang negatif, tidak memiliki unsur pesan yang edukatif, melalui TV anak-anak ini melihat hal yang seronok porno, juga adegan kekerasan lebih terkesan di benak mereka (Azizy, 2003).

Anak-anak akan menghadapi budaya yang materialisme dan hedonisme berbagai penyakit sosial seperti kebebasan penyalahgunaan narkoba, kebebasan seks (*free sex*), kebebasan makan ataupun minum barang haram. Hal itu akan terjadi terutama sekali pada masyarakat yang terlalu mudah hanyut untuk berimitasi dengan globalisasi negatif. Itulah sebagai contoh terhadap apa-apa yang sudah diungkap sebagai pengaruh dari budaya negatif, yang akan mereka hadapi dalam kehidupannya.

Tetapi globalisasi juga memberikan dampak positif yang harus mereka miliki dan menjadi tantangan bagi pendidikan Al-Quran untuk menanamkan hal itu pada anak-anak hal-hal yang tidak mengalami benturan dengan budaya lokal atau nasional, terutama sekali dengan nilai agama. Dengan kata lain, bagaimana agar nilai-nilai positif dari masyarakat global dapat menjadi kepribadian anak didik sejak dini seperti budaya disiplin, kebersihan, tanggung jawab, egalitarianisme, kompetisi, kerja keras, penghargaan terhadap waktu, penghargaan terhadap orang lain, terpanggil untuk membantu orang lain yang memang membutuhkan bantuan, demokratisasi dan semacamnya.

Kehidupan anak-anak masa kini dan ke depan hidup dalam arena kompetisi. Kompetisi dalam semua bidang kehidupan, hanya saja sering ditandai oleh konsumerisme. Ini mereka memerlukan landasan, sehingga mampu menjadi perisai diri menghadapi kompetisi konsumerisme dan mampu pula menghadapi kehidupan yang wajar bahkan juga sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. Contoh yang ekstrem adalah adanya kebebasan berlebihan termasuk kebebasan seks dan kebebasan kehidupan negatif yang lain. Maka di sini perisai mentalitas menjadi sangat penting bagi mereka. Dalam waktu yang bersamaan kompetisi juga berkaitan dengan kemampuan dan prestasi. Kalau sebelum globalisasi, kompetisi belum sangat mengemuka, maka pada era ini kompetisi sangat menonjol, bukan hanya taraf lokal tetapi juga taraf antar negara. Kalau selama ini sebuah negara akan dengan mudah membuat aturan main sehingga dapat dijadikan perisai untuk mencegah serangan kompetisi dari luar, maka kini sudah tidak dapat lagi. Kalau dulu Sumber Daya Manusia (SDM) yang hebat dapat dibatasi kini tidak dapat lagi. Oleh karena itu, dalam menghadapi kompetisi seperti ini pendidikan Alquran perlu menyiapkan anak didik menyongsong hal-hal tersebut.

Mempersiapkan mental anak didik dalam kompetisi dan dalam waktu yang bersamaan mempersiapkan kemampuan mereka sehingga mampu berkompetisi, ini akan meliputi segala aspek kehidupan dalam hal perdagangan, pelayanan atau jasa dan lainnya. Kompetisi juga membutuhkan rasa percaya diri (*self confidence*) (Azizy, 2003). Tentu saja sikap percaya diri serta kaitannya dengan sikap individualisme (bukan egoisme). Oleh karena itu wajar kalau kehidupan di dunia global seperti Barat yang liberal meliputi sistem ekonomi dan pola hidup harus dilandasi kepribadian yang individualis, agar kita tidak terjebak ketika kita mengartikan individualisme, maka kita harus selalu ingat bahwa istilah ini tidak identik dengan egoisme dan *selfness*. Ketika seseorang harus berhadapan dengan dunia kompetisi, maka ia harus membuat fondasi yang kuat tentang *self-confidence*. *Skill* dan profesi apa pun yang dimiliki seseorang tanpa fondasi *self confidence* tidak akan mampu berkompetisi. Untuk mewujudkan *self confidence* dalam berkompetisi, seseorang harus memenuhi dirinya sendiri dengan beberapa modal, bukan hanya perasaan saja. Di samping modal pengetahuan, modal mentalitas juga diperlukan. Etos kerja keras yang berorientasi pada prestasi, kedisiplinan, ketabahan tanpa mudah menyerah bahkan juga mentalitas kewirausahaan adalah hal-hal yang diperlukan dalam kerangka kompetisi dalam dunia perdagangan bebas.

Untuk itu diperlukan beberapa landasan anak didik yakni landasan spiritual dengan keimanan, untuk menghindarkannya dari kekosongan jiwa menghadapi kompetisi konsumerisme. Mereka harus berprestasi yang berupa amal saleh, hal ini diperoleh setelah mereka melakukan kerja keras, kedisiplinan, tetapi mereka masih berada pada

kebenaran, artinya berada pada *frame work*, selalu mempunyai landasan hukum yang kuat serta pelaksanaan hukum yang mapan.

Demikian berbagai tantangan pendidikan Al-Quran yang merupakan lembaga pendidikan usia dini menghadapi era kompetisi ini di mana manusia dalam pandangan hidupnya banyak cenderung ke materialisme, hedonisme juga berbagai dampak lainnya. Pendidikan Al-Quran harus dapat menyiapkan anak didik yang memiliki basis spiritual yang kokoh serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta mempunyai basis-basis keunggulan lainnya sebagai satu generasi bangsa tengah menghadapi berbagai implikasi kemajuan ilmu dan teknologi, hal-hal itu harus direspons oleh institusi pendidikan ini.

#### IV. PENDIDIKAN AL-QURAN DAN PENYIAPAN GENERASI

Pendidikan Al-Quran anak didiknya tengah menghadapi nilai-nilai yang tidak pasti, nilai-nilai yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai agama melalui derasnya informasi melalui alat komunikasi telah membawa nilai-nilai yang a-susila, a-sosial telah menjajah anak didik yang belum siap menghadapinya. Hal ini memerlukan kerja sama antar orang tua dan wali anak didik untuk memberi perhatian kepada mereka yang belum saatnya bebas menikmati sajian yang membahayakan masa depan mereka. Di lembaga pendidikan ini diperlukan komunikasi intensif dan mendengar informasi dari orang tuanya tentang hal itu. Salah satu bentuk dari tantangan Pendidikan Al-Quran adalah bagaimana sejak dini memberikan perhatian ke anak didik agar tidak terperosok berbagai perilaku menyimpang, karena pengaruh media informasi. (Sulistiani, 2016). Mungkin saja di rumah mereka memiliki orang tua yang tidak cukup memberikan perhatian pada buah hatinya, para gurulah yang mengisi hal tersebut. Melalui materi ajaran agama serta model pembelajaran yang memberi keseimbangan bagi sosok seorang manusia akan mengatasi hal itu.

Saat ini anak didik hidup di tengah kemajuan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang kompleks serta adanya pertarungan antar bangsa yang memerlukan wawasan yang luas serta siap kualitas anak bangsa baik kualitas ilmu maupun kualitas karakternya. Juga bangsa ini 30 tahun mendatang menghadapi demografi penduduk yang semakin besar. Pada saat ini penduduk Indonesia mencapai 250 juta 30 tahun mendatang mencapai 345 juta lebih penduduk. Sementara itu sumber daya alam yang diandalkan Indonesia saat ini semakin habis baik berupa gas, emas, dan sumber daya alam lain. Yang tersedia adalah manusianya. Manusia Indonesia mendatang harus mengandalkan kemampuan dirinya dengan kreativitas dan pengembangan ekonomi kreatif.

Menghadapi era kompetisi ini Pendidikan Al-Quran selain harus memiliki semangat untuk memelihara dan membela *nilai-nilai Ilahiyah* yang bersifat normatif tetapi juga dapat mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk yang aplikatif tentang kehidupan. Membentuk dan menanamkan kesan ke anak didik bahwa pentingnya

bersungguh-sungguh atau serius belajar pengetahuan agama dan pengetahuan umum, serta membentuk anak didik sejak dini dengan optimisme, bukan melemahkannya, menekankan perlunya ikhtiar ke anak didik. Melalui pembelajaran mengoptimal fungsi rasa dan psikomotorik, buka hanya fungsi kognitifnya, sehingga muncul kesan yang mendalam pada dirinya, terutama dalam kaitan basis-basis karakter anak didik seperti dengan etos ilmu dan etos kerja yang tinggi berkarakter jujur, disiplin, tanggung jawab dan lainnya.

Untuk itu melalui materi pembelajarannya berbasis pada *nash-nash* Al-Quran, misalnya ayat-ayat yang dihafal mereka adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan pentingnya ilmu, tentang alam semesta yang menyuruh manusia berpikir dan meneliti. Basis-basis kreativitas menjadi penting bagi mereka karena Allah Maha Kreatif dan dalam konteks ini telah ditunjukkan oleh para ulama dulu menggali dari sumber Al-Quran, mereka membuahakan ilmu tafsir, Hadits, *fiqh* dan ilmu bahasa arab. (Masnipa, 2016). Melalui kreativitasnya pula para ulama-Muslim telah memelihara dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu kedokteran, kimia, fisika, matematika dan lainnya (Nasution and Islam, 1989). Etos keilmuan yang membuahakan hasil kreativitas mereka seharusnya diwarisi oleh produk pendidikan Islam yang ditanamkan sejak dini kepada anak didik. Juga perlu ditumbuhkan etos ekonomi atau etos kerja ke anak didik melalui hafalan ayat-ayat seperti ayat 10 Surat *al-Jumu'ah* yang intinya setelah selesai salat Jumat bersegeralah untuk mencari rezeki, atau melalui pesan-pesan yang mereka nyanyikan atau melalui cerita sehingga tumbuh kesan yang mendalam di diri mereka.

Evaluasi terhadap materi-materi pembelajaran yang melemahkan etos hidup, etos ilmu dan etos kerja diperlukan. Memberikan nilai-nilai yang membuat anak didik pesimis dalam menghadapi hidup perlu dihindari. Mereka kelak setelah dewasa harus mewarnai lingkungannya dalam perjalanan hidupnya hal itu merupakan bentuk pengabdianya kepada Tuhan dan berpahala baginya. Memberikan nilai-nilai kepasrahan dalam hidup mereka perlu dihindari karena mereka harus dipacu semangat kehidupannya, sikap itu pasti akan dimiliki mereka ketika ia sudah melakukan daya upaya dalam hidupnya; nilai-nilai itu fitrah manusia seperti juga mencari yang mudah, malas, tidak ada motivasi, hal-hal yang sudah melekat pada mereka, tetapi etos ikhtiar atau etos positif lainnya harus terus dipompa ke mereka dan memerlukan suntikan terus menerus, untuk ditanamkan ke anak didik sejak dini.

Untuk itu pendidikan Al-Quran harus merumuskan kembali visi pendidikannya. Pendidikannya harus menjangkau masa depan yang jauh untuk mencetak basis-basis manusia yang berilmu dan menguasai teknologi serta memiliki etos kerja serta berakhlak mulia. Materi pendidikannya dapat diambil dari sejarah para nabi atau para aulia, yang menonjolkan keilmuannya seperti cerita pendidikan Luqmanul Hakim. Materi

pendidikan melalui cerita tokoh-tokoh ilmuwan besar seperti Ibn Sina, Ibn Rusdy atau di masa kini Habibie yang sangat dekat dengan anak didik. Materi ilmu yang mendorong di kehidupan mereka memiliki kekayaan yang banyak agar dapat bersedekah dalam jumlah besar dan untuk membantu orang lain yang tidak mampu. Materi pendidikan melalui nyanyian juga memiliki substansi tentang pentingnya ilmu, pentingnya memiliki kekayaan dalam hidup ini. Buku yang menjadi bacaan mereka harus dipilih berisi bacaan yang menggugah semangat untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Materi pendidikannya juga yang menekankan pada sikap kemandirian, disiplin, jujur dan tanggung jawab.

Bahasa internasional seperti bahasa Inggris sudah perlu diberikan pada tingkat berkomunikasi yang sederhana dan tidak perlu mempersoalkan *grammar*, juga tidak diperlukan meluruskan kebenaran dari bacaannya yang penting ia sudah mengungkapkan kosa kata bahasa Inggris, hal itu sudah memadai. Perlunya hal itu karena mereka ketika dewasa setelah selesai pendidikan menengah atau pendidikan tinggi mereka akan bergaul dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Tetapi metode yang digunakan jangan sekali-kali meluruskan bacaan mereka karena itu berarti menyalahkan mereka, hal itu yang harus dihindari demi kenyamanan perkembangan psikologi mereka di hadapan teman-temannya.

Selain itu tantangan yang sudah berada di depan mata dari bangsa-bangsa yang sudah terkenal keuletannya, seperti China, Korea, Jepang dan lainnya. Melalui kekuatan ekonominya mereka semakin memperluas pengaruhnya ke berbagai negara dengan cara memberi hutang yang besar dengan bunga yang besar dan melalui kekuatan ekonomi pula mereka akan mencaplok suatu negara bila ketahanan negara itu lemah. Mereka memiliki jiwa *entrepreneurship* yang hebat.

Untuk itu Pendidikan Al-Quran sudah harus menanamkan kemandirian kepada anak didiknya karena kemandirian ini sebagai embrio pembentukan *entrepreneurship* seseorang. *Entrepreneurship* ini telah menjadi andalan hampir semua bangsa untuk membangun negaranya. *Entrepreneurship* atau wirausaha di negara lain sudah lama digalakkan terutama di negara-negara yang tidak atau sangat sedikit memiliki sumber daya alamnya. Seperti Negara Jepang Korea Selatan, dan Singapura Negara Jepang, negara yang kalah perang pada waktu perang dunia II, negara di mana dua kotanya Nagasaki dan Hirosima hancur rata dengan tanah, tanah-tanah mereka menjadi tidak subur karena bom. Begitu pula dengan Korea Selatan, negara yang pernah perang dengan sesama saudara yaitu Korea Utara, karena rebutan ideologi komunis dan non komunis, negaranya pun hancur. Begitu pula dengan Singapura, negara yang kecil yang tidak memiliki sumber daya alam yang ada hanya sumber daya manusia. Mereka menyadari bahwa manusia sejak dulu dalam kurun apa pun tetap hidup karena manusia memiliki potensi yang luar biasa di dalam dirinya. Mereka belajar dari sejarah perjalanan

kehidupan manusia, sementara orang muslim bukan saja dapat belajar dari sejarah perjalanan manusia tetapi dapat belajar dari kitab sucinya. Kitab suci muslim Al-Quran bercerita bagaimana Nabi Nuh dapat menyelamatkan umatnya dari banjir besar yang mengancam nyawa umatnya dengan membuat kapal (Surah *Nuh* 5-12, 26-27 dan *Hud*, 41-48). Bagaimana Siti Hajar dan anaknya Nabi Ismail yang ditinggal suaminya Nabi Ibrahim atas perintah Allah(QS. *Ibrahim* 37 dan *al-Baqarah*, 158, lihat [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com). diunduh 8 Januari 2016). Bagaimana Nabi Muhammad menghidupi dirinya di masa remaja hingga masa kenabiannya, dan menyiarkan Islam dan menyebarkan Islam dengan sumber daya manusia melalui mental kewirausahaan (Bastoni, 2012).

Dari sejarah yang digambarkan dalam Al-Quran ada hikmat yang dapat diambil begitu pentingnya kewirausahaan dalam pandangan Islam. Oleh karena itu santri yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidupnya harus memiliki mental wirausaha itu. Indonesia saat ini memang masih negara yang kaya raya, tetapi kekayaan ini tidak dijamin akan selalu ada di perut bumi Indonesia. Indonesia dengan penduduk yang demikian besar dan sementara sumber daya alam yang terbatas yang akan dikeruk terus menerus dan akan habis, maka menjadi kesempatan untuk melihat kembali misi pendidikan. Anak didik tidak semua akan menjadi pemikir atau pemimpin, umumnya mereka akan kembali ke masyarakat yang tentu mental wirausahawan jawabannya. Kalau tidak besar kemungkinan mereka akan menjadi frustrasi dalam perjalanan hidupnya. Mereka tidak mampu menolong dirinya sendiri apalagi menolong orang lain. Indonesia ke depan memerlukan banyak wirausahawan untuk menjaga eksistensinya bagi muslim membentuk tegaknya negara merupakan kewajiban dan juga menopang syiar Islam yang tentu memerlukan banyak dana, merupakan sumbangsih yang sangat besar apabila pendidikan ini memperhatikan hal tersebut. Juga menjadi hal yang bermanfaat dan akan menjadi 'amal ibadah bagi para pengelolanya apabila dapat menyiapkan mental kewirausahaan mereka. Dengan keterampilan yang mereka miliki serta dengan mental wirausahanya dan dengan bahasa yang sudah fasih berkomunikasi dengan orang-orang asing serta memiliki karakter baik yang teruji melalui akan sangat mudah merespons ada di hadapan mata.

Untuk mencetak generasi yang berkualitas dengan berbagai kompetensinya diperlukan metode pembelajaran yang tepat, guna menyiapkan mereka menjadi generasi bangsa yang siap menghadapi kompetisi kehidupan antar bangsa, juga untuk mengantisipasi hal-hal yang negatif.

## V. METODOLOGI PENDIDIKAN DI TKQ/TPQ

Untuk menyiapkan generasi bangsa yang diharapkan, pembentukannya dengan menerapkan metode pendidikan yang tepat. Metode dalam bahasa arab adalah *at-*

*thariqah* (Nata, 1999). TKQ/TPQ atau Pendidikan Islam ini diselenggarakan bersumber pada nilai-nilai Al-Quran dan Assunnah, juga ijtihad pemikir muslim. Pendidikan Islam ini telah mengalami perkembangan sejak Indonesia merdeka dan tetap ada hingga hari ini. Pendidikan Islam ini dari satu masa ke masa yang lain menghadapi berbagai tantangan, saat ini tantangannya semakin bertambah di era globalisasi. Globalisasi era di mana kehidupan manusia antara satu negara dengan negara lain hubungannya demikian mudah dan cepat, melalui internet, TV dengan mudah dalam hitungan detik melihat berbagai peristiwa perang, atau peristiwa lainnya. Melalui hal itu orang dapat pula disuguhi akses porno yang dapat mempengaruhi nilai-nilai mulia kehidupan seseorang.

Manusia dari era hingga ke era global sekarang ini tetap sama sosoknya. Hanya dalam merespons siapa itu manusia, ilmuan barat berbeda dengan ilmuan Muslim. Ilmuan barat memandang manusia dengan ukuran materi atau ukuran kedudukannya di masyarakat, tetapi ilmuan Muslim memandang manusia Muslim dari segi takwanya. Manusia dalam pandangan ilmuan Islam adalah makhluk yang sangat sempurna diciptakan oleh Allah *Subhanahuwata'ala*. Meskipun manusia diciptakan dari sesuatu yang sangat hina, tetapi bila ia takwa ia akan menjadi manusia yang mulia dibandingkan dengan penciptaan Allah lainnya. Manusia dari perspektif ilmuan Barat, adalah manusia yang berasal dari seekor hewan yang bernama monyet atau melihat manusia ras lain hanyalah berupa seonggok daging yang bisa dibuat sewenang-wenang. Atau ilmuan Barat memandang hanya seonggok materi yang tiada bernilai. Oleh karena itu manusia barat berpandangan dalam hidupnya lebih kepada sisi materialisme.

Muslim karena itu melihat manusia berbeda dengan pandangan Barat atas dasar ini nilai Islam telah menggambarkan metode pendidikannya. Metode pendidikan Islam mempertimbangkan nilai-nilai agama yang dapat menjadi nilai-nilai-nilai moral terhadap anak didik. Ramalius berpandangan bahwa metode pendidikan Islam harus merujuk kepada dua sumber yaitu Alquran dan Assunnah, Assunnah mempunyai dua fungsi yaitu untuk menjelaskan metode pendidikan Islam yang belum jelas dalam alquran serta metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari serta cara beliau menanamkan nilai-nilai keimanan kepada pengikutnya (Ramayulis, 2004).

Ada beberapa prinsip dasar yang melandasinya, pertama prinsip dasar biologis, ini mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektual anak didik dengan semakin lama perkembangan intelektualnya akan semakin berkembang pula sejalan dengan semakin meningkat biologisnya begitu pula adanya perbedaan terhadap seseorang yang menderita kelainan yang tidak sama dengan orang yang normal (Suyudi, 2005). Prinsip dasar lain adalah mempertimbangkan dasar psikologis anak didik yang sangat besar pengaruhnya terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu ke mereka(. Kemudian dasar lain yakni sosiologis, di mana tenaga pengajar dalam berkomunikasi dengan anak

didik, ada pengaruh timbal baliknya yang bisa berakibat positif bisa berakibat negatif (Derajat and dkk, 1995).

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan pula dalam menerapkan metode pendidikan Islam. Abuddin Nata berpandangan, pertama, pendidikan Islam yaitu mempermudah, bukan mempersulit, pelaksanaannya sehingga dengan metode yang sederhana, umumnya anak didik sangat senang karena umumnya mereka senang dengan yang simpel tidak bertele-tele (Nata, 1999). Kedua, adanya kesinambungan, *sequen* dan sistematis, dari satu pengertian ke pengertian berikutnya (Ramayulis, 2004).

Selain itu dalam penerapan metode pendidikan Islam juga harus dipertimbangkan tentang posisi anak didik dalam sistem sosial, betapa pun rendah posisinya ia tetap harus dihargai. Metodologi ini melihat posisi seseorang bukan pada tempatnya di mana ia berada tetapi dilihat dari kesetaraan manusia di mata Sang Khaliq. Posisi ini dimiliki oleh siapa pun termasuk manusia yang sedang diajar oleh tenaga pengajar. Tenaga pengajar adalah juga manusia biasa yang juga memiliki banyak kelemahan (*do'if*), betapa pun ia memiliki tingkat keilmuan yang relatif tinggi. Metodologi pendidikan ini juga melihat bahwa manusia yang di depannya bukan seperti tong kosong tetapi ia juga memiliki potensi dan memiliki harkat dan martabat. Dari kaca mata kejiwaan berapa pun umur seseorang walau masih kecil, senang dihargai dan senang dimanusiakan. Suatu isyarat bagaimana metode pendidikan Islam tergambar dalam firman Allah yang berbunyi: *Fabima rahmatin minallah lintalhum walau kunta fadzzan ghalibal qhalibal qalbi lanfaddu minhaulik*, artinya: "maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka (anak didik) sekiranya kamu bersikap keras lagi kasar tentulah mereka akan jauh hatinya dari dirimu (QS. *ali. Imran*, 159), dan dalam ayat yang lain berbunyi, *ud'u ila sabili rabbika bil-hikmah wal-mau'izhah al-hasanah wajadilhum billati hiya ahsan*, artinya: "ajaklah anak didik ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan diskusilah dengan mereka dengan cara yang baik (QS. *al-Nahl*, 125). Metodologi pendidikan Islam secara umum kepada siapa pun, usia berapa pun metode *hikmat walmauizah* yakni metode kasih sayang juga wajadilhum billati hiya ahsan, melakukan dialog atau mendengar aspirasi yang mereka miliki. Ini juga metode profetik yang dilakukan Nabi Muhammad dalam pengajarannya kepada muslim di awal dan hingga akhir kenabiannya.

Secara praktis metode yang dilakukan untuk pendidikan Al-Quran adalah pendekatan pembelajaran yang menggoda kreativitas anak didik juga pembelajaran yang mengantar mereka hobi membaca dan membiasakan kemandiriannya. Pembelajaran sambil bermain pembelajaran yang sudah memadai tetapi terus menerus dilakukan evaluasi akankah memunculkan hal-hal tersebut tadi (Nata, 1999). Pembelajaran yang menyenangkan sehingga muncul anak didik yang cinta sekolah dan dia rindu dengan

sekolahnya. Ia sekolah tidak lagi diingatkan orang tuanya tapi ia sendiri yang meminta untuk sekolah. Kedisiplinan perlu mendapatkan perhatian juga oleh tengah pendidikan, kedisiplinan tidak harus dikatakan tapi dicontohkan oleh civitas lembaga pendidikan. Materi keilmuan yang harus berupa basis dasar mengandung materi ilmu yang menggugah semangat, bukan membuat ia secara tidak disadari melemahkan jiwa hidupnya. Nilai-nilai kesuksesan hidup keakhiratan harus dibungkus dengan kesuksesan dalam hidupnya di dunia, kesuksesan memiliki ilmu yang banyak atau memiliki kekayaan yang banyak sehingga ia menjadi dermawan yang banyak mengeluarkan zakat, infak, sedekah dan menyumbangkan kegiatan syiar Islam yang memerlukan dana yang besar. Biasakanlah tangan mereka menghadap ke bawah menghindari tangan menengadahkan yang membentuk jiwanya menjadi lemah dan mengandalkan pemberian orang lain.

Demikian Pendidikan Al-Quran dimaksudkan menyiapkan anak didik sejak usia di sini agar mereka siap dalam menghadapi kompetisi kehidupan. Melalui pembentukan basis-basis cinta ilmu, cinta kerja, potensi kreativitasnya, memiliki karakter yang terpuji, mandiri dan memiliki jiwa *entrepreneurship* melalui kurikulum yang tepat dan metode pembelajaran yang tepat pula dapat membentuk basis awal kompetensi mereka untuk semakin dimantapkan di level pendidikan berikutnya sehingga mereka siap bersaing di era kompetisi antar bangsa. Hasil pendidikan Al-Quran ini menjadi bagian penting yang akan lebih terbentuk pada jenjang pendidikan berikutnya untuk menghantarkan bangsa meraih kemajuan dan bangsa Indonesia disegani oleh bangsa lain,

## VI. PENUTUP

Pendidikan Al-Quran, pendidikan awal manusia di usia emasnya, mereka hidup di era mendatang menghadapi dinamika kehidupan manusia dalam pandangan hidup materialisme dan hedonisme, di tengah berkembangnya ilmu dan teknologi yang pesat dengan tantangannya yang beraneka ragam, melalui lembaga pendidikan ini diharapkan akan menghasilkan anak didik yang siap menghadapi tantangan dalam kehidupan di era globalisasi ini. Era ini era kemajuan ilmu dan teknologi yang memberikan hal yang positif, mudahnya kehidupan manusia berinteraksi sesama tetapi juga ada hal-hal berakibat negatif manusia menghadapi nilai-nilai yang tidak pasti, nilai-nilai hedonistik dan individualistis yang merendahkan derajat manusia seperti sek bebas dan lainnya. Nilai-nilai itu dengan mudah diterima melalui alat informasi dari alat komunikasi, yang berdampak banyaknya perilaku a-susila, a-sosial dan lainnya. Institusi ini harus sudah memulai menyiapkan anak didik kuat menghadapi hal-hal itu guna menjaga nilai-nilai rohaniannya, sekaligus tetapi optimisme dalam menghadapi tantangan zamannya. Melalui lembaga pendidikan ini akan membentuk basis anak didik yang berketuhanan memiliki etos ilmu, etos ekonomi dan memiliki basis kreativitas, memiliki karakter mulia seperti disiplin dan kompetensi lainnya, serta berjiwa *entrepreneurship*; basis-basis ini semakin dikembangkan pada level pendidikan berikutnya, untuk itu diperlukan bukan

saja kurikulumnya yang baik tapi juga metodologi pendidikan yang baik untuk menghantar mereka menjadi generasi penerus bangsa.

#### VII. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Y. P. (1998) *Dunia Yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- Arifin, S. (2014) *“Strategi Pendidikan Dalam Rangka Menghadapi Globalisasi”*, Tarbiya, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Azizy, Q. (2003) *Melawan Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastoni, H. A. (2012) *Beginilah Rasulullah Berbisnis*. Pustaka Bustan.
- Derajat, Z. and dkk (1995) *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indra, H. (2016) *Pendidikan Islam, Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ismail, T. (2004) *Katastrofi Mendunia: Marxisma, Leninisma, Stalinisma, Maoisma, Narkoba*. Jakarta: Yayasan Titik Infinitum.
- Masnipa (2016) *Model Pengembangan Kreativitas Melalui Permainan Konstruktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Anak Usia Dini*, *Jurnal Tadib, UNISBA*. bandung.
- Nasution, H. and Islam (1989) *Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (1999) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Pembinaan TKQ/TPQ* (2013). Jakarta: Direktorat PD Pontren.
- Ramayulis (2004) *ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Statistik Pendidikan Islam (2012-2013) (2014) Ditjen Pendis, Jakarta*.
- Sulistiani, S. L. (2016) ‘Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan Seksual’, *Jurnal Tadib, UNISBA*. bandung, 1, p. 99.
- Suyudi (2005) *Pendidikan Dalam Prespektif Al-quran : Al-quran Integrasi Epistemology*. Yogyakarta: Mikhraj.